

Kepuasan Remaja Terhadap Fungsi Keluarga Menurut Status Wilayah di Kabupaten Gunungkidul

Ari Yulianto*, Rr. Wiwik Puji Mulyani

Departemen Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

*Penulis Koresponden: ariyulianto1989@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena pernikahan usia dini di Kabupaten Gunungkidul adalah permasalahan remaja yang dipengaruhi fungsi keluarga. Tujuan penelitian adalah mengetahui pelaksanaan fungsi keluarga serta perbedaan nilai kepuasan remaja pelajar SMA negeri terhadap fungsi keluarga menurut status wilayah. Penelitian bersifat kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian menggunakan teknik kuota. Perolehan data melalui kuesioner dengan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden menilai fungsi keluarga masih di bawah harapan, serta tidak terdapat perbedaan nilai kepuasan yang signifikan menurut status wilayah (*Asymp. Sig 2-tailed* = 0.310). Fungsi proteksi dan ekonomi telah optimal untuk keluarga desa, sedangkan fungsi agama, proteksi, dan sosial budaya untuk keluarga kota. Pemerataan infrastruktur, kemampuan akses teknologi, dan akses mobilitas yang mudah menjadi faktor kinerja fungsi keluarga di desa dan kota tidak berbeda secara signifikan

Kata Kunci: Kepuasan, Remaja, Fungsi Keluarga, Gunungkidul

ABSTRACT

*The phenomenon of early marriage in Gunungkidul Regency is adolescent problem which influenced by family functions. This research aims to analyze the implementation of family functions and the difference of high school adolescent's satisfaction on family functions by the regional status. This research is a quantitative with survey methods. The sample of this research uses a quota sampling technique. Data acquisition through structured interviews. The results showed that the majority of respondents evaluated family function still below from their expectations, and there were no significant differences for satisfaction value by the regional status (*Asymp. Sig 2-tailed* = 0.310). Protection and economic functions have been optimal for rural families, meanwhile religion, protection, and socio-culture functions for urban families. Infrastructure development, technology capability, and good mobility have been the factors for family functions in rural and urban area inclined same.*

Keywords: Satisfaction, Adolescent, Family function, Gunungkidul.

PENDAHULUAN

Subordinasi Indonesia memiliki populasi remaja sebanyak 42,061 juta, dan akan meningkat hingga tahun 2030 (Lembaga Demografi FEB UI, 2017). Pencapaian tersebut mengindikasikan remaja sebagai komponen penting pembangunan sumberdaya manusia di suatu wilayah. Keberadaan remaja berguna di masa mendatang sebagai tenaga kerja usia produktif (Badan Pusat Statistik, 2017).

Remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak. Kehidupan remaja dapat berisiko menyimpang karena ketidakmatangan emosi cara berpikir (Kusworo *et al.*, 2014). Peran keluarga dikhawatirkan melemah, sehingga perlu membentuk keluarga yang berkualitas. Keluarga sebagai lembaga sosial yang perlu didukung oleh pendidikan di sekolah, masyarakat, maupun kebijakan pemerintah. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 telah menjelaskan bahwa tujuan pembangunan keluarga untuk mencapai fungsi keluarga yang optimal. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009

menguraikan bahwa peningkatan kualitas remaja dapat dilakukan dengan pemberian informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Oleh karena itu, penguatan fungsi keluarga sebagai solusi dalam meningkatkan kualitas remaja serta menekan per-masalahan sosial remaja.

Kabupaten Gunungkidul memiliki kelompok perempuan yang mengalami usia kawin pertama ≤ 16 tahun paling besar yaitu 13,62% (Tsany, 2012). Remaja di desa berisiko lebih tinggi mengalami pernikahan usia dini dibandingkan remaja di kota (Fadlyana & Larasati, 2016). Arimurti & Nurmala (2017) menemukan pengaruh orangtua terhadap pernikahan usia dini remaja. Evaluasi fungsi keluarga dilakukan untuk mengetahui kepuasan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan fungsi ke-luarga serta membedakan nilai kepuasan remaja pelajar SMA negeri terhadap fungsi keluarga di desa dan kota.

Kelompok remaja adalah bagian dari jumlah populasi manusia. Istilah “remaja” dalam Bahasa Inggris yaitu *adolescence*. Kata tersebut berasal dari bahasa latin yakni *adolescere*, yang berarti tumbuh. Sawyer dkk. (2018) menyimpulkan bahwa masa remaja sebagai fase kehidupan yang terbentang antara masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Karakteristik usia remaja dapat bervariasi menurut tiap-tiap kelembagaan. Secara global, terdapat definisi dari *World Health Organization* (WHO) yang menjelaskan bahwa remaja adalah seseorang yang berusia 10 – 19 tahun. Secara lokal, terdapat definisi dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang menjelaskan remaja sebagai seseorang yang berusia 10 – 24 tahun, dan belum menikah. Kebijakan berupa peraturan perundang-undangan juga membahas terkait usia remaja. Misalnya, pada Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak yang menekankan bahwa kelompok usia remaja yaitu pada usia 10 – 18 tahun (Pusat Data dan Informasi Kemenkes Republik Indonesia, 2015).

Pemahaman kelompok remaja menurut umur tidak dapat ditetapkan secara jelas karena dipengaruhi tiga faktor. Menurut United Nations Children’s Fund (2011) faktor yang berpengaruh adalah proses transisi antar individu menurut karakteristik fisik, emosi, dan kematangan kognitif yang berbeda-beda. Faktor berikutnya adalah sifat pembagian umur yang masih belum seragam antar negara. Faktor lainnya adalah kondisi hukum yang masih lemah dalam membatasi masa kanak-kanak dan remaja dari masa dewasa, sehingga masih banyak ditemukan pelanggaran seperti pekerja anak, ataupun pelaku pernikahan usia dini.

Remaja sebagai sebuah periode transisi yang dapat memunculkan banyak perubahan (Dusek, 1987). Oleh karena itu, dibangunlah teori yang mengangkat tentang perkembangan remaja. Teori tersebut memiliki dua tujuan utama yang terdiri atas: 1) mendeskripsikan perubahan aspek biologi, serta pengaruhnya terhadap proses perkembangan remaja; dan 2) mempertimbangkan adanya pengaruh kultural dan psikologis terhadap periode perkembangan remaja. Teori perkembangan remaja menurut Dusek (1987) dibagi lebih lanjut menjadi: Aspek biologi, yang lebih menekankan pada perubahan secara biologis untuk menjelaskan tumbuh

kembang remaja. Kemunculan aspek biologi pada umumnya yang paling awal terjadi pada anak-anak yang akan beranjak ke remaja. Proses pematangan ini dapat terjadi dalam konteks lingkungan dan sosial.

Proses tumbuh kembang remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh globalisasi, teman sebaya, lingkungan, maupun keluarga. Jensen (2011) menguraikan bahwa pengaruh globalisasi turut andil dalam proses tumbuh kembang remaja. Proses globalisasi yang kini terjadi berdampak pada arus informasi, gagasan, budaya hingga ideologi seluruh negara di dunia tersampaikan dengan cepat. Menurut Jensen bahwa perilaku remaja cenderung tidak hanya berpegang pada budaya lokal yang dianutnya, melainkan didukung pula oleh budaya luar. Sehingga terdapat tiga dampak yang menimpa remaja dari adanya arus globalisasi, yakni krisis identitas, kesenjangan kedekatan terhadap orang tua, serta meluasnya potensi remaja untuk berkontribusi secara global.

Pengaruh teman sebaya terhadap tumbuh kembang remaja dapat diketahui dalam penelitian Arimurti & Nurmala (2017) tentang kasus pernikahan dini di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa perempuan menjadi pelaku pernikahan usia dini karena melihat respon yang dialami perempuan pelaku pernikahan usia dini lainnya. Respon yang diterima bahwa kehidupan pelaku usia pernikahan dini tetap membaik setelah menikah. Persepsi tersebut dirasa lemah dan belum dapat menjadi sebuah generalisasi dari kasus pernikahan dini. Dahl (2010) dalam penelitiannya mengkaji bahwa perempuan pelaku pernikahan usia dini cenderung berpotensi miskin di saat mereka mencapai usia yang lebih tinggi. Potensi lainnya yang diungkapkan oleh Dahl bahwa wanita pelaku pernikahan dini berisiko mengalami kasus perceraian lebih tinggi dibandingkan wanita yang menunda usia kawin pertama.

TINJAUAN PUSTAKA

Permasalahan kasus pernikahan usia dini bagi remaja dapat ditinjau dari aspek faktor yang mempengaruhi, dampak, hingga upaya pencegahannya. Identifikasi tersebut dirasa penting sebagai bahan kajian mengingat masih adanya kasus pernikahan di kalangan remaja. Pemahaman yang menyeluruh dari ketiga aspek tersebut diharapkan dapat menekan pertumbuhan kasus pernikahan dini. Faktor pengaruh pernikahan dini dapat terjadi dari banyak cara. Djamilah (2014) mengidentifikasi bahwa kemiskinan merupakan faktor adanya pernikahan dini. Hal tersebut dikarenakan adanya keputusan untuk menjadikan pernikahan sebagai solusi bagi orang tua agar tidak terbebani oleh kebutuhan anak. Adapun temuan ekstrim lainnya bahwa pernikahan sebagai penebus hutang. Faktor pengaruh lainnya yang ditemukan oleh Djamilah adalah pernikahan dini dipengaruhi oleh tradisi yang berkembang di masyarakat. Misalnya, seperti istilah “perawan tua” yang sudah bukan hal asing terdengar di masyarakat. Faktor lainnya adalah kontrol sosial yang lemah, Djamilah dalam penelitiannya mengangkat studi kasus di Lombok yaitu dimana pelaku pernikahan usia dini diharuskan membayar sejumlah uang sebagai denda. Hasil kebijakan tersebut justru

kurang efektif dikarenakan pelaku pernikahan dini dengan sukarela mau membayar denda tersebut dan tetap melanjutkan pernikahan.

Arimurti dan Nurmala (2017) juga mengidentifikasi beberapa faktor pernikahan dini yakni tingkat pengetahuan pelaku, pengaruh orang tua, aksesibilitas wilayah, serta kemauan pelaku sendiri. Secara lebih lanjut dapat diuraikan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan pelaku terhadap risiko pernikahan dini, maka potensi dirinya menjadi pelaku pernikahan dini justru semakin tinggi. Rendahnya pengetahuan dapat dikarenakan pengaruh remaja yang lebih mengutamakan nasihat maupun pengalaman orang tuanya yang juga mengalami pernikahan di usia muda. Adapun pertimbangan lainnya adalah aksesibilitas wilayah yang terbatas, sehingga arus informasi masih kurang optimal. Permasalahan yang kemudian terjadi apabila aksesibilitas sudah baik yakni preferensi masyarakat dalam menerima dan mengolah informasi. Arimurti & Nurmala menyoroti bahwa masyarakat perdesaan lebih cenderung membutuhkan akses hiburan dibandingkan informasi melalui media-media sosial yang berada dalam keseharian mereka. Faktor berikutnya adalah kasus pernikahan usia dini justru dapat terjadi karena memang atas dasar kemauan si pelaku itu sendiri.

Dampak dari pernikahan dini dapat ditinjau dari penemuan riset terdahulu. Arimurti dan Nurmala (2017) mengidentifikasi bahwa dampak pernikahan dini adalah tingkat emosi pelaku sering tidak stabil. Emosi yang tidak stabil dapat dikarenakan kondisi pelaku pernikahan dini secara tidak langsung mengalami pemaksaan pola pikir yang mengharuskan dirinya bersikap dewasa sebelum saatnya terkait pemberian keputusan dalam keluarganya. Emosi yang sering meluap-luap dapat memicu pertengkaran dengan pasangan yang kemudian berimbas pada risiko perceraian. Dampak lainnya ditinjau dari segi kesehatan bahwa dengan menikah di usia muda dapat menyebabkan risiko kematian bagi sang ibu, ataupun kondisi gizi buruk bagi sang bayi.

Upaya pencegahan sebagai langkah penting setelah memahami adanya faktor pengaruh dan dampak pernikahan dini. Arimurti dan Nurmala (2017) dalam penelitiannya memberikan rekomendasi berupa pembangunan masyarakat sadar risiko pernikahan dini. Upaya tersebut dapat didukung melalui sosialisasi pendewasaan usia perkawinan, maupun ketersediaan tenaga medis kesehatan yang aktif dan komunikatif mengkaji tentang pernikahan dini. Raharja (2014) menambahkan adanya optimasi para pelaku pernikahan usia dini dengan melibatkan mereka ke dalam lapangan usaha-usaha kreatif agar mampu berkembang dan memiliki struktur perekonomian yang baik. Upaya lainnya menurut Raharja adalah sosialisasi “4 T” yang merupakan ajakan agar generasi muda tidak memiliki banyak anak, tidak memperdekat jarak antar kelahiran, tidak melahirkan dalam usia terlalu muda, serta tidak melahirkan dalam usia terlalu tua. Raharja

memahami betul bahwa kunci perluasan akses pendidikan sangatlah diperlukan dalam perkembangan pengetahuan remaja.

Dahl (2010) menguji dengan adanya penguatan kebijakan hukum didukung peraturan oleh instansi sekolah, terjadi tren peningkatan usia median kawin pertama di Amerika Serikat antara rentang tahun 1900-an hingga awal 2000-an. Oleh karena itu, Dahl berpendapat bahwa institusi pendidikan seperti sekolah dapat menjadi lokasi yang efektif untuk penekanan kasus pernikahan usia dini dikarenakan kontak dengan remaja sebagai murid di dalamnya. Maryati dkk. (2012) dalam penelitiannya berhasil mengkaji bahwa ada pengaruh yang kuat antara penyuluhan terhadap siswa di institusi pendidikan dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi. Metode eksperimen yang digunakan berupa uji *pre-test* dan *post-test* menunjukkan hasil yang berbeda dan cenderung mengalami peningkatan.

Supratman (2015) mengungkapkan bahwa remaja akan memiliki konsep diri dari proses tumbuh kembang yang telah dialaminya. Konsep diri tersebut dibagi menjadi empat karakteristik, yaitu:

- a. Konsep religius, bahwa remaja cenderung mengikuti anjuran, saran, dan nasihat keagamaan yang dipeluk oleh masing-masing individu.
- b. Konsep independen, bahwa remaja cenderung membangun peran kemandirian untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat.
- c. Konsep futuristik, bahwa remaja cenderung sebagai visioner dan berusaha untuk memacu kehidupan masa depan ke arah yang lebih baik.
- d. Konsep maturitas, bahwa remaja cenderung menanggapi suatu keadaan dengan kebijaksanaan dan kedewasaan.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Pemerolehan data melalui wawancara terstruktur. Singarimbun & Effendi (1988) menjelaskan bahwa kuesioner sebagai instrumen untuk menguji sampel dari suatu populasi. Populasi penelitian ini adalah remaja pelajar SMA negeri kelas II, ditentukan secara *purposive sampling*, yakni remaja yang bertempat tinggal dan bersekolah di kecamatan yang sama. Hal tersebut bertujuan agar remaja tidak terpengaruh nilai norma maupun budaya di luar daerah tempat tinggalnya. Jumlah sampel menggunakan teknik kuota agar dapat memenuhi syarat uji beda. Pengambilan sampel di desa melalui sensus karena populasinya sedikit, sedangkan di kota melalui *systematic random sampling* karena populasinya lebih banyak, serta peluang responden terpilih dapat tersebar merata. Pemilihan sampel di kota menggunakan persamaan (1) untuk memperoleh nilai interval pada saat memilih responden di daftar populasi.

$$\text{Nilai interval} = \frac{\text{Jumlah populasi penelitian}}{\text{Jumlah sampel yang diperlukan}} \quad (\text{Armitage \& Colton, 2005}) \quad (1)$$

$$\text{Harapan Fungsi Keluarga} = \frac{\text{Jumlah skor harapan}}{\text{Jumlah indikator harapan}} \quad (\text{Wijaya, 2011}) \quad (2)$$

$$\text{Kenyataan Fungsi Keluarga} = \frac{\text{Jumlah skor kenyataan}}{\text{Jumlah indikator kenyataan}} \quad (\text{Wijaya, 2011}) \quad (3)$$

$$\text{Kepuasan Fungsi Keluarga} = \frac{\text{Harapan fungsi keluarga}}{\text{Kenyataan fungsi keluarga}} \quad (\text{Wijaya, 2011}) \quad (4)$$

Menurut tingkat kecamatan yaitu Rongkop sebagai desa dan Wonosari sebagai kota. Kepadatan penduduk Rongkop lebih rendah, sehingga mencirikan karakteristik desa. Data penelitian bersifat primer. Kuesioner memuat indikator harapan dan kenyataan terhadap fungsi keluarga dengan skala modifikasi Likert. Pengolahan data untuk memperoleh nilai harapan menurut persamaan (2), nilai kenyataan menurut persamaan (3), serta untuk memperoleh nilai kepuasan menurut persamaan (4).

Penggunaan rumus di atas untuk memetakan delapan fungsi keluarga dengan kuadran *Importance Performance Analysis* (IPA) menurut kelompok remaja desa dan kota. Kuadran terbentuk dari dimensi kenyataan di sumbu vertikal dan harapan di sumbu horizontal. Penentuan garis batas kuadran menurut nilai rata – rata kedua dimensi tersebut, sehingga kuadran terbagi menjadi empat wilayah. Kuadran wilayah I memerlukan upaya peningkatan, wilayah II telah optimal sehingga perlu dipertahankan, wilayah III merupakan area yang tidak memperoleh prioritas, serta wilayah IV merupakan area yang perlu dialokasikan karena kinerjanya tinggi tetapi harapannya rendah.

Penggunaan rumus yang serupa dengan persamaan di atas juga digunakan untuk memperoleh nilai kepuasan fungsi keluarga tiap individu. Alat uji yang digunakan adalah *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Pemilihan metode uji menurut kondisi distribusi data. Apabila data berdistribusi normal dapat menggunakan *Independent Samples T – Test*, tetapi apabila data berdistribusi tidak normal dapat menggunakan *Mann – Whitney U*. Hipotesis yang diajukan untuk uji beda yaitu: (1) H_0 = “Tidak terdapat perbedaan nilai kepuasan remaja pelajar SMA negeri terhadap fungsi keluarga yang signifikan menurut status wilayah di Kabupaten Gunungkidul”; dan (2) H_1 = “Terdapat perbedaan nilai kepuasan remaja pelajar SMA negeri terhadap fungsi keluarga yang signifikan menurut status wilayah di Kabupaten Gunungkidul”. Hipotesis H_0 dapat diterima apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0.05, sedangkan hipotesis H_1 dapat diterima apabila apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0.05.

Kuadran IPA dapat mendeskripsikan delapan fungsi keluarga menurut nilai *gap servqual*. Nilai tersebut merupakan selisih antara nilai kenyataan dan harapan. Interpretasi hasil yang dapat dilakukan bahwa kinerja

fungsi keluarga akan semakin ideal apabila nilai kenyataan sebanding dengan nilai harapan. Oleh karena itu, nilai 0 (nol) pada *gap servqual* dikatakan sebagai kondisi ideal. Indikasi adanya ketidakpuasan dapat dilihat dari nilai *gap servqual* berada di bawah 0 (nol) atau bernilai negatif, sedangkan indikasi *over-expected* dapat dilihat dari nilai *gap servqual* berada di atas 0 (nol) atau bernilai positif.

PEMBAHASAN

Responden berjumlah 43 orang pada setiap wilayah. Penduduk perempuan mendominasi di kedua wilayah. Mayoritas responden desa maupun kota mempunyai kedua orangtua yang menikah dan tinggal bersama. Adapun kondisi lainnya berupa salah satu orangtua bekerja di luar daerah. Hal ini mengakibatkan rasa rindu anak kepada orangtua hingga kasus cerai. Kasus perceraian lebih banyak dialami oleh orangtua responden di kota. Faktor yang mempengaruhi adalah pergeseran nilai norma dan budaya di kota lebih intensif.

Karakteristik remaja pelajar sebagai responden juga dapat diketahui kedudukannya sebagai anak dalam keluarga. Karakteristik responden sebagai anak bungsu memperoleh persentase terbesar di desa sebanyak 20.9%, sedangkan karakteristik responden sebagai anak sulung yang memperoleh persentase terbesar di kota sebanyak 19.8%. Secara keseluruhan, karakteristik remaja yang mendominasi adalah pada posisi anak sebagai anak bungsu dalam sebuah keluarga yaitu 36%.

Posisi anak dalam sebuah keluarga dapat juga dikenal dengan istilah *birth order*. Paulhus (2008) dan Gilmore dan College (2016) menjelaskan bahwa urutan anak menurut peristiwa kelahiran dapat mempengaruhi performa kinerja sebuah keluarga. Semisal, pada posisi anak sulung yang dianggap lebih berpengalaman, bertanggungjawab, konservatif, kompetitif, dan terbiasa untuk melakukan aktivitasnya secara teratur. Karakteristik anak tengah yang dalam pengalamannya belum sebanyak dengan anak pertama, kontribusi dalam keluarga cenderung rendah dikarenakan lebih aktif bersosialisasi dengan teman untuk mendapatkan perhatian. Adapun karakteristik anak bungsu yang lebih terbuka terhadap suatu gagasan, lebih tertarik menemukan hal yang baru sebagai pembeda dirinya dengan saudara – saudara sebelumnya. Kondisi yang berbeda terjadi pada karakteristik anak sebagai anak tunggal yang dimana ia menerima perhatian lebih besar dalam keluarga. Oleh karena itu, porsi perhatian dari orang tua dapat diasumsikan terjadi lebih banyak pada karakteristik anak sebagai anak sulung atau anak tunggal.

Struktur keluarga luas lebih banyak dimiliki remaja desa. Effendi & Sukamdi (1994) menilai kebijakan penurunan fertilitas diperlukan agar struktur keluarga luas menjadi batih. Adapun struktur keluarga batih dapat menjadi keluarga tunggal. Mayoritas responden memiliki aset transportasi untuk kebutuhan mobilitas. Seluruh responden telah memiliki dan menggunakan ponsel. Maka dari itu, pengaruh teknologi tidak lagi terhalang oleh batas ruang fisik, meskipun sinyal di desa tidak selalu stabil.

Bantuan beasiswa lebih banyak diterima remaja desa. Lin & Lv (2017) menilai beasiswa di desa dapat mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga dan memacu peningkatan level pendidikan anak. Mayoritas responden di kedua wilayah sedang tidak melakukan pekerjaan sebagai bentuk kegiatan ekonomi, namun sebagian kecil memiliki pekerjaan seperti *online shop*, desain grafis, kasir toko, hingga petugas bus. Menurut responden bahwa kegiatan tersebut sebagai bentuk hobi dan pengisi waktu luang. Responden kota lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler / organisasi dibandingkan responden desa. Kegiatan bimbingan belajar juga lebih banyak dilakukan oleh responden kota. Ketersediaan fasilitas menjadi faktor rendahnya partisipasi di desa. Beberapa responden justru telah memanfaatkan bimbingan belajar secara *online*.

Karakteristik responden menurut keadaan tempat tinggal juga dapat ditelaah lebih lanjut melalui kepemilikan barang. Adapun aspek kepemilikan barang dapat merepresentasikan tingkat ukuran kekayaan keluarga. Manalu (2017) mengidentifikasi keterdapatannya dua lapisan sosial. Kelompok yang berada di lapisan sosial teratas yang memiliki kekayaan paling banyak dibandingkan kelompok yang berada di bawahnya. Keadaan tempat tinggal yang disoroti dalam penelitian ini adalah kepemilikan aset transportasi dan aset teknologi yang dimiliki oleh remaja pelajar beserta anggota keluarganya. Sebanyak 99% keluarga responden sudah memiliki alat transportasi berupa sepeda motor, sedangkan untuk transportasi mobil hanya terdapat 36% keluarga responden yang memiliki.

Berdasarkan kepemilikan aset teknologi pada keluarga responden, terdapat kecenderungan anggota keluarga, termasuk responden sudah memiliki telepon seluler. Secara lebih detail, sebagian besar responden mempunyai jenis telepon seluler pintar atau *smartphone*. Sehingga, dapat diasumsikan bahwa arus informasi diakses dengan mudah dan kapan saja oleh remaja. Informasi secara mendalam terkait durasi penggunaan ponsel dapat diketahui melalui hasil wawancara. Remaja di perkotaan lebih mudah dan sering mengakses informasi melalui ponsel untuk internet dibandingkan remaja di perdesaan. Hal tersebut dikarenakan kemampuan akses sinyal yang stabil di wilayah perkotaan.

Aset teknologi yang dikaji dalam penelitian berikutnya adalah kepemilikan perangkat laptop / komputer. Sebanyak 71% responden sudah memiliki dan menggunakan laptop / komputer dalam kesehariannya, serta sebanyak 29% responden belum memiliki laptop / komputer. Informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam bahwa remaja pelajar memanfaatkan teknologi laptop / komputer untuk keperluan mengerjakan tugas sekolah, hiburan, serta melakukan akses internet. Kemudahan akses informasi juga didukung oleh penggunaan teknologi berupa perangkat internet. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 6% dari total responden remaja yang di tempat tinggalnya memasang perangkat internet. Adapun kondisi dimana keluarga responden tidak memasang perangkat internet dikarenakan sudah merasa cukup dengan

menggunakan ponsel untuk mengakses internet, serta pandangan bahwa perangkat internet masih belum menjadi prioritas utama dalam keluarga.

Kondisi ekonomi dari responden yang juga disoroti ialah frekuensi remaja pelajar yang bekerja. Secara umum remaja pelajar sedang tidak melakukan pekerjaan, melainkan hanya tetap fokus pada kegiatan sekolah sebesar 46.5% atau 40 responden di perdesaan, serta 41.9% atau 36 responden di perkotaan. Akan tetapi, masih juga ditemukan kondisi remaja pelajar yang melakukan pekerjaan sampingan sebesar 3.5% atau 3 responden di perdesaan, serta 8.1% atau 7 responden di perkotaan.

Aspek sosial berupa frekuensi remaja pelajar yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler / organisasi adalah sebagai berikut. Hasil yang diperoleh bahwa sebagian besar responden aktif mengikuti kegiatan sosial berupa ekstrakurikuler di sekolah atau organisasi pemuda di lingkungan masyarakat. Hasil kuantitatif diperoleh sebanyak 48.8% atau 42 remaja pelajar di perkotaan dan 38.4% atau 33 remaja pelajar di perdesaan sedang aktif melakukan kegiatan sosial. Adapun sebanyak 11.6% atau 10 remaja di perdesaan dan 9.1% atau 1 remaja di perkotaan tidak sedang aktif mengikuti kegiatan sosial.

Karakteristik responden dalam aspek sosial juga ditelaah melalui partisipasinya dalam kegiatan bimbingan belajar. Hal tersebut untuk mengetahui gambaran upaya pemenuhan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga selain dengan pendidikan utama di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perdesaan sebagian besar belum mengikuti kegiatan bimbingan belajar, sedangkan di perkotaan mendapatkan hasil yang seimbang antara remaja pelajar yang sedang mengikuti terhadap remaja pelajar yang sedang tidak mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Data kuantitatif remaja pelajar yang mengikuti bimbingan belajar menunjukkan 9.1% di perdesaan dan 90.9% di perkotaan, sedangkan remaja pelajar yang tidak mengikuti bimbingan belajar menunjukkan 64.1% di perdesaan dan 35.9% di perkotaan.

Hasil karakteristik responden juga ditelaah berdasarkan frekuensinya terhadap perwujudan fungsi keluarga. Kinerja fungsi keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu fungsi keluarga yang bersifat ideal, positif, serta negatif. Kinerja fungsi keluarga bersifat ideal ketika pencapaian harapan dan kenyataan yang dialami oleh responden seimbang. Kondisi dapat terjadi ke arah positif ketika kenyataan yang diterima responden dari keluarga melebihi dari apa yang diharapkan, sedangkan untuk arah negatif ketika kenyataan kinerja fungsi keluarga di bawah harapan responden. Sebagian besar responden menghasilkan pencapaian negatif terhadap kinerja fungsi keluarganya.

Hasil menurut wilayah dapat ditemukan perbedaan antara wilayah perdesaan dan perkotaan. Pencapaian fungsi keluarga yang ideal terjadi lebih besar di perdesaan sebesar 71.4% dibandingkan perkotaan yaitu 28.6%. Pencapaian fungsi keluarga di kondisi positif juga terjadi lebih besar di perdesaan sebesar 77.8% dibandingkan perkotaan yaitu 22.2%. Pencapaian fungsi keluarga ke kondisi negatif justru terjadi lebih

besar di perkotaan sebesar 55.7% dibandingkan perdesaan yaitu 44.3%. Oleh karena itu, dapat diperoleh gambaran bahwa pencapaian fungsi keluarga di perdesaan lebih baik dibandingkan daerah perkotaan.

Fungsi Keluarga: Importance Performance Analysis (IPA)

Gap servqual pada Tabel 1 bernilai negatif untuk delapan aspek fungsi keluarga di desa maupun di kota. Hal tersebut menandakan bahwa mayoritas responden menilai fungsi keluarga masih berada di bawah harapan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan adanya ketidakpuasan remaja.

Tabel 1. *Gap servqual* fungsi keluarga di desa dan kota (Sumber: Data Lapangan, 2019.)

Fungsi keluarga	Desa	Kota
Agama	-0.480	-0.380
Sosial budaya	-0.401	-0.471
Cinta kasih	-0.451	-0.465
Proteksi	-0.364	-0.441
Reproduksi	-0.271	-0.379
Sosialisasi dan pendidikan	-0.360	-0.504
Ekonomi	-0.279	-0.426
Pembinaan lingkungan	-0.364	-0.426

Fungsi agama keluarga di kota lebih baik karena adanya toleransi antar individu serta pola pikir yang terbuka. Nikkha *et al.* (2017) menambahkan bahwa sebuah wilayah pusat pertumbuhan cenderung lebih tersentuh oleh rasionalitas dan kenyaatan, sedangkan desa masih memiliki sentuhan emosional. Fungsi sosial budaya di desa lebih baik. Pergeseran nilai norma dan budaya di desa lebih rendah karena masyarakat masih teguh menjaga norma yang berlaku. Hal tersebut didukung oleh temuan kasus cerai hidup yang lebih banyak terjadi di kota.

Fungsi cinta kasih di desa lebih baik. Faktor peran anggota keluarga luas selain orangtua dapat memberikan perhatian. Anggraeny *et al.* (2015) mengkaji sumber kebahagiaan remaja desa pada keluarga dan prestasi, sedangkan remaja kota pada pertemanan dan hobi. Fungsi proteksi dirasa lebih puas oleh remaja desa. Sikap orangtua di kota yang protektif membuat remaja kota kurang puas. Remaja desa justru menjadi nyaman dalam mencari teman dan berkegiatan karena pengawasan orangtua yang tidak begitu ketat.

Fungsi reproduksi menunjukkan remaja desa lebih puas. Remaja desa maupun remaja kota sudah terbuka dengan orangtua terkait kesehatan reproduksi di masa pubertas. Pengetahuan remaja kota yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi membuat mereka memiliki harapan yang lebih tinggi. Fungsi keluarga dalam sosialisasi dan pendidikan menunjukkan remaja kota tidak lebih puas. Orangtua yang lebih sering bekerja mengakibatkan perannya terhadap anak menurun, sehingga digantikan oleh sekolah. Kasus perbedaan kemauan orang tua dan anak muncul sebagai akibat dari kurang optimalnya fungsi tersebut.

Fungsi keluarga dalam ekonomi menggambarkan bahwa remaja desa lebih puas. Churchill *et al.* (2007) menilai keluarga desa identik dengan perolehan pendapatan yang terbatas, namun mereka masih dapat bersenang-senang. Aktivitas inti keluarga desa cenderung di rumah bersama anggota lainnya, sedangkan kegiatan rekreasi hanya sebagai penyeimbang. Pendidikan karakter bagi remaja desa telah dijalankan secara tidak langsung. Pendapatan keluarga yang terbatas membentuk pola hidup sederhana. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh uang saku remaja kota sebesar Rp 200,000 – Rp 800,000 per bulan, sedangkan bagi remaja desa sebesar Rp 100,000 – Rp 500,000 per bulan. Oleh karena itu, faktor kondisi ekonomi keluarga dan pola hiduplah yang diasumsikan membuat remaja desa lebih puas.

Fungsi pembinaan lingkungan menjadikan remaja desa lebih puas. Temuan ini didukung oleh Kennedy *et al.* (2009) yakni masyarakat desa memiliki perhatian kepada lingkungan, seperti mendaur ulang dan mengurus sampah. Keberadaan kota lebih unggul dalam hal fasilitas pengelolaan sampah. Faktor lainnya adalah remaja desa lebih banyak mendapatkan pembinaan lingkungan karena profesi orangtua yang sebagian besar adalah petani.

Pemetaan kuadran IPA di desa dan kota dapat dilihat pada Gambar 1a dan b. Fungsi proteksi dan ekonomi telah optimal di kuadran IPA desa. Fungsi agama, sosial budaya, dan proteksi telah optimal di kuadran IPA kota. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan performa delapan fungsi keluarga di kedua wilayah. Arah pengembangan optimasi fungsi keluarga di desa dapat ditelaah lebih lanjut. Fungsi agama, sosial budaya, dan cinta kasih perlu ditingkatkan karena harapan remaja masih tinggi. Aspek sosialisasi dan pendidikan, serta pembinaan lingkungan belum diprioritaskan karena peran sekolah dirasa lebih tepat, serta ilmu orang tua terhadap lingkungan terbatas. Aspek reproduksi sudah bekerja dengan baik, namun harapan remaja masih rendah. Maka dari itu, perlu kesadaran remaja desa tentang pentingnya kesehatan dan reproduksi.

Kondisi yang terjadi di kota dapat juga diberikan arahan pengembangannya. Fungsi cinta kasih perlu ditingkatkan, seperti orangtua memberikan waktu bersama anak. Aspek sosialisasi dan pendidikan, pembinaan lingkungan, dan reproduksi belum diprioritaskan sebagaimana yang terjadi di desa. Kinerja

aspek ekonomi telah baik, namun harapan remaja tidaklah tinggi, sehingga perhatian keluarga dapat dialokasikan ke aspek lainnya.

Kuadran I (Harapan tinggi, kenyataan rendah)	Kuadran II (Harapan tinggi, kenyataan tinggi)	Kuadran I (Harapan tinggi, kenyataan rendah)	Kuadran II (Harapan tinggi, kenyataan tinggi)
Agama, sosial budaya, cinta kasih	Proteksi, ekonomi	Cinta kasih	Agama, sosial budaya, proteksi
Kuadran IV (Harapan rendah, kenyataan rendah)	Kuadran III (Harapan rendah, kenyataan tinggi)	Kuadran IV (Harapan rendah, kenyataan rendah)	Kuadran III (Harapan rendah, kenyataan tinggi)
Sosialisasi & pen- didikan, pembinaan lingkungan	Reproduksi	Sosialisasi & pendi- dikan, pembinaan ling-kungan, reproduksi	Ekonomi
(a)		(b)	

Gambar 1. Kuadran IPA Kepuasan Remaja terhadap Fungsi Keluarga: (a) Wilayah Perdesaan, (b) Wilayah Perkotaan (Sumber: Data Lapangan, 2019).

Analisa kuadran IPA dapat ditinjau secara kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata – rata sebagai garis pembatas kuadran sudah melebihi angka 3 (tiga) dari skor maksimum sebesar 4 (empat). Kondisi di desa memiliki nilai rata – rata harapan sebesar 3.702 dan rata – rata kenyataan sebesar 3.331, sedangkan di kota memiliki nilai rata – rata harapan sebesar 3.778 dan rata – rata kenyataan sebesar 3.341. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa data kuantitatif menggambarkan fungsi keluarga berjalan baik.

Uji Beda Kepuasan Remaja Terhadap Fungsi Keluarga Menurut Status Wilayah

Uji beda dilakukan dari hasil olah nilai kepuasan fungsi keluarga setiap individu yang terbagi dalam kelompok remaja desa dan remaja kota. Metode uji yang digunakan adalah *independent sample t – test* dikarenakan data terdistribusi normal. Hasil uji statistik menunjukkan angka signifikansi sebesar $0.310 > 0.05$, sehingga hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi, tidak terdapat perbedaan nilai kepuasan remaja pelajar SMA negeri terhadap fungsi keluarga yang signifikan menurut status wilayah di Kabupaten Gunungkidul.

Analisa lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas fungsi keluarga di kedua wilayah cenderung sama. Aspek pembangunan wilayah yang merata telah mencapai wilayah desa. Hal tersebut didukung oleh ketersediaan akses jalan dari Kecamatan Rongkop menuju wilayah kota seperti Kecamatan Wonosari yang sudah baik. Kondisi tersebutlah yang dapat memicu mobilitas remaja desa untuk keluar wilayah. Faktor lainnya adalah kecanggihan teknologi masa kini, sehingga batas ruang fisik tidak menghalangi akses ruang maya. Remaja desa memiliki tingkat kemampuan akses teknologi yang seimbang dengan remaja kota. Hal tersebut yang dapat memicu pertukaran informasi nilai norma dan budaya cenderung meningkat.

KESIMPULAN

fisik tidakPelaksanaan fungsi keluarga dinilai sebagian besar oleh remaja desa dan kota masih di bawah harapan. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidakpuasan. Meskipun demikian, secara kuantitatif menunjukkan bahwa pencapaian fungsi keluarga sudah baik. Hal tersebut didukung oleh fungsi proteksi dan ekonomi yang optimal di desa, serta fungsi agama, sosial budaya, dan proteksi di kota pada kuadran IPA. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan nilai kepuasan remaja terhadap fungsi keluarga menurut status wilayah yang signifikan. Faktor yang mempengaruhi adalah pembangunan wilayah seperti infrastruktur yang telah sampai ke desa, kemampuan akses teknologi oleh remaja telah meningkat, serta akses mobilitas yang didukung kondisi jalan yang baik.

Saran yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah perlunya triangulasi data terhadap informasi yang disampaikan oleh remaja, orangtua, dan pihak lainnya. Peningkatan peran orangtua dan kader Bina Keluarga Remaja (BKR) juga perlu ditingkatkan dalam perwujudan delapan fungsi keluarga. Pemberdayaan remaja perlu dioptimalkan dengan memberikan akses ruang dan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan potensi diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dilaksanakan pada periode November hingga Desember 2018. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mahasiswa Geografi Lingkungan Angkatan 2015 Fakultas Geografi UGM atas semangat dan motivasinya selama penelitian berlangsung. Penelitian ini tidak didanai oleh sumber pendanaan eksternal.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis ke-1 melakukan pengumpulan data hasil wawancara, mengolah data, melakukan analisis hasil penelitian, membuat naskah publikasi; dan Penulis ke-2 membimbing jalannya penelitian dan melakukan *review* terhadap naskah publikasi

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Armitage, P., & Colton, T. (2005). *Encyclopedia of Biostatistics*. Chinchester: John Wiley & Sans.
- Badan Pemeriksa Keuangan. (1994, Juni). *Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Diakses tanggal 10 Juni 2018 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/46662/PP%20No.%2021%20Th%201994.pdf>
- _____. (2009, Oktober). *Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Diakses tanggal 1 Juni 2018 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/28205/UU%20Nomor%2052%20Tahun%202009.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Pemuda Indonesia 2017*. Jakarta: BPS.
- Dusek, J. 1996. *Adolescence Development and Behavior Third Edition*. London: Prentice Hall, Inc
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1988). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Wijaya, T. (2011). *Manajemen Kualitas Jasa: Desain Servqual, QFD, dan Kado Disertai Contoh Aplikasi dalam Kasus Penelitian*. Jakarta: PT. Indeks.

Jurnal

- Anggraeny, A., Yuniarti, K.W., Moordiningsih, M., & Kim, U.I. (2016). Happiness Orientations among Adolescents Raised in Urban and Rural Areas. *Indigenous*, 13(1), 15–28. doi: 10.23917/indigenous.v13i1.2312.
- Arimurti, I., & Nurmala, I. (2017). Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(2), 249–262. doi: 10.20473/ijph.v12i2.2017.249-262.

- Churchill, S. L., Clark, V. L. P., Prochaska-cue, K., & Ontai-grzebik, L. (2007). How Rural Low-Income Families Have Fun : A Grounded Theory Study. *Journal of Leisure Research*, 39(2), 271–294. doi: 10.1080/00222216.2007.11950108.
- Djamilah, Kartikawati, 2014, Dampak Perkawinan Anak di Indonesia, *Jurnal. Studi Pemuda Vol. 3, No. 1, Mei* 2014.
- Effendi, S., & Sukamdi. (1994). Perubahan Struktur dan Peranan Keluarga dalam PJP II. *Populasi*, 5(1), 47–56. doi: 10.22146/jp.11383.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136 - 140. doi: 10.14238/sp11.2.2009.136-41.
- Jensen, Eric. (2011). *Brain Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak: Cara Baru dalam pengajaran dan Pelatihan (terjemahan Narulita Yusron)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kennedy-Huddart, E., Beckley, T. M., McFarlane, B. L., & Nadea, S. (2009). Rural-Urban Differences in Environmental Concern in Canada Rural-Urban Differences in Environmental Concern in Canada. *Journal of Rural Sociology*, 74(3), 309–329. doi: 10.1526/003601109789037268.
- Kusumaryani, M., & Antarwati, E. (2017). *Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Menikmati Bonus Demografi, Brief Notes*, Depok: Lembaga Demografi FEB Universitas Indonesia. Diakses tanggal 18 Juni 2019 dari <https://drive.google.com/file/d/1xxm0Yi45e6EL9oJveLN-YLU7ui3HhaYX/view>
- Kusworo, T., Ritohardoyo, S., & Sutomo, A.H. (2014). Hubungan Antara Akses Informasi Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Berisiko Napza pada Remaja di Indonesia. *Majalah Geografi Indonesia*, 28(2), 179-187. doi: 10.22146/mgi.13079.
- Lin, T., & Lv, H. (2017). The effects of family income on children’s education : An empirical analysis of CHNS data. *Research on Modern Higher Education*, 4(2002), 49–54. doi: 10.24104/rmhe/2017.04.02002.
- Nikkhah, H. A., Zhairi, M., Sadeghi, S., & Fani, M. (2017). The Mean Difference of Religiosity between Residents of Rural Areas and Urban Areas of Mahmoudabad City. *Asian Social Science*, 11(2), 144–153. doi: 10.5539/ass.v11n2p144.
- Rohmah, Faridah Ainur. 2004. Pengaruh Pelatihan Harga Diri Terhadap. Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Humanitas: Indonesian Psychological. Journal*, 1 1, 56-63.
- Supratman, L. P. (2015). Konsep Diri Remaja dari Keluarga Bercerai. *Jurnal. Penelitian Komunikasi*. Vol 16 (2), 129-140.
- Tsany, F. (2012). Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2009-2012). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 83–103. doi: 10.14421/jsa.2015.091-05.